

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Fenomena *single parent* semakin banyak terjadi di masyarakat menyebabkan struktur keluarga tidak utuh, sehingga terjadi perubahan dalam peran keluarga. Setiap orang tentu berharap memiliki keluarga yang utuh, sejahtera, dan harmonis, di mana pembagian peran dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Namun, tidak semua kehidupan keluarga berjalan dengan mulus, dan banyak persoalan-persoalan yang kemudian muncul dalam keluarga. Dalam situasi ini, seorang istri berperan sebagai pencari nafkah. Status *single parent* lebih lanjut menyebabkan terjadinya perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Sebagai *single parent*, seorang perempuan menjalani dua tanggung jawab sekaligus, baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Perempuan *single parent* tentu memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan keluarga yang lengkap suami-istri, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah keluarga (Misriani et al., 2024).

Hurlock (1980) *single parent* adalah seseorang yang kehilangan pasangannya akibat perceraian atau kematian. Ketika terjadi perceraian, biasanya ada kesepakatan antara kedua orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan hidup anak. Namun, ketika salah satu orang tua meninggal, seorang *single parent* harus berjuang sendiri untuk memberikan kehidupan yang nyaman bagi keluarga kecilnya. Keluarga *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua, baik ibu maupun ayah, yang harus menjalankan dua peran ganda

sebagai pengasuh anak dan sebagai pencari nafkah. Seorang *single mother* harus memenuhi peran sebagai ibu dan ayah, tidak hanya mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak, tetapi juga harus mencari nafkah sebagai kepala keluarga. Begitu pula dengan *single father*, yang harus menjalankan peran sebagai ibu dan ayah, mengurus urusan rumah tangga, merawat dan mengasuh anak, serta menjadi pemimpin keluarga dan pencari nafkah.

Berdasarkan jumlah angka perceraian di Indonesia, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 ada 516.334 kasus perceraian di Indonesia yang diputuskan di Pengadilan Negeri agama. Hal ini mencakup pasangan perceraian beragama Islam sebanyak 75,21% atau 388.358 kasus yang tercatat merupakan cerai gugat (Databoks, 2024). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik di Sumatera Barat, terdapat 8.036 kasus perceraian pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, beberapa faktor yang mempengaruhi perceraian antara lain zina sebanyak 4 kasus, perceraian akibat mabuk sebanyak 1 kasus, perceraian akibat penggunaan narkoba sebanyak 2 kasus, perceraian akibat judi sebanyak 3 kasus, perceraian akibat hukuman penjara sebanyak 34 kasus, poligami sebanyak 10 kasus, kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 19 kasus, cacat badan sebanyak 4 kasus, perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sebanyak 6.969 kasus, murtad sebanyak 18 kasus, perceraian akibat faktor ekonomi sebanyak 113 kasus, dan perceraian akibat meninggalnya salah satu pihak sebanyak 859 kasus (BPS, 2024).

Sementara angka perceraian di kota Padang mengalami peningkatan drastis setelah libur hari raya Idul Fitri tahun 2023. Menurut data yang dikutip Suara.com (2023) jumlah angka perceraian setiap harinya mencapai 100 kasus.

Selain itu, Harian Haluan.id melaporkan dari kantor Pengadilan Agama Padang telah mencatat 878 kasus perceraian selama semester pertama tahun 2023, dengan status gugat cerai dari pihak istri 300 perkara cerai talak, maka istri bisa mengajukan sekitar 600 perkara cerai gugat. Hal ini menggambarkan perbandingan yang cukup signifikan antara cerai gugat yang diajukan oleh istri dan cerai talak yang diajukan oleh suami. Dengan sebagian besar kasus merupakan cerai gugat yang disebabkan oleh pertengkaran dan masalah ekonomi. Faktor-faktor seperti perselisihan, pertengkaran antara suami istri, masalah ekonomi, serta adanya pihak ketiga dari dalam maupun luar keluarga menjadi penyebab utama terjadinya perceraian ini (Harian Haluan.id, 2023).

Akibat dari perceraian adalah terjadinya pengasuhan yang dilakukan sendiri atau terpisah dikenal dengan *single parent*, khususnya bagi perempuan, dapat memberikan tantangan tersendiri dalam membentuk konsep diri. Kehilangan sosok pasangan hidup dan harus memikul tanggung jawab mengasuh anak seorang diri telah mengubah cara mereka memandang diri sendiri. Beberapa perempuan *single parent* mengaku merasa kurang percaya diri dan menganggap diri mereka tidak cukup mampu menjalankan segala peran. Identitas diri pun seringkali menjadi tabur, tidak lagi bisa disebut sebagai istri namun juga belum terbiasa dengan peran baru sebagai orang tua tunggal. Kesibukan mengurus anak dan urusan rumah tangga yang padat juga membatasi interaksi sosial mereka, memicu perasaan terisolasi (Hutasoit & Brahmana, 2021).

Menurut Hurlock, konsep diri adalah gabungan dari keyakinan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Sementara itu, William H. Fitts, konsep diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang karena konsep diri menjadi

kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, yaitu bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk abstraksi tentang dirinya, hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan individu untuk melihat dirinya dari perspektif luar, seperti yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Diri secara keseluruhan yang dialami individu disebut sebagai diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu itu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu tersebut (Ghufron & Risnawita, S, 2016).

Loneliness juga dapat diartikan sebagai keinginan seseorang akan kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya yang di dalamnya ada perasaan depresi yang merupakan salah satu gangguan dalam perasaan yang ditandai dengan putus asa, kesedihan, tidak memiliki semangat, merasa rendah diri, dan hanya berfokus pada kegagalan semata. Sedangkan pengertian dari kesepian menggunakan tiga pendekatan, yakni: Pertama, *need for intimacy* yang berfokus pada pemenuhan akan kedekatan dengan orang lain. Jika manusia tidak bisa memenuhi hal itu, maka ia akan merasa sendiri. Kedua, *cognitive process*, hal ini berkaitan dengan pandangan manusia terhadap status hubungan sosialnya. Manusia merasakan kesepian jika tidak merasa puas dengan jalinan sosial yang dijalani. Ketiga, *social inforcement* kesepian yang merupakan akibat dari rasa tidak puas akan hubungan sosial, di mana seseorang memiliki tingkat standar dalam menjalani hubungan sosial (Aryono & Dani, 2019).

Myers berpendapat orang yang mengalami *loneliness* cenderung memiliki tingkat kepercayaan dan kepuasan terhadap diri yang rendah. Orang *loneliness* akan berfokus pada diri sendiri dan akan kurang tertarik terhadap lawan bicaranya dengan sifat demikian orang lain akan memiliki sifat negatif atas kesan yang diberikan. Lake (1986) menyatakan ada tiga sikap *loneliness* yaitu : *pertama*, keadaan dimana seseorang memutuskan hubungan dengan orang lain sehingga ia akan kehilangan beberapa perasaan seperti dicintai, diperhatikan bahkan disukai. *Kedua*, hilangnya rasa percaya diri dan *interpersonal trust*, terjadi ketika seseorang tidak dapat menerima dan memberikan perilaku yang menyenangkan kepada orang lain. *Ketiga*, Apatis terjadi ketika seseorang merasa bahwa tidak dipedulikan tentang apapun yang dialaminya. Dimana kondisi seperti ini ia memiliki sifat untuk mengakhiri hidup (Hidayati, 2015).

Menurut Peplau and Perlman (1979) Kesepian sering kali dipicu oleh beberapa perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang mengarah ke tingkat suboptimal dari interaksi sosial yang telah dicapai. Perubahan yang dialami dapat mempengaruhi hubungan atau mempengaruhi keseluruhan jaringan sosial yang dialami seseorang. Dalam hal ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi tingkat kontak yang dialami oleh seseorang. *Pertama*, berakhirnya hubungan emosional yang dekat adalah penyebab umum dari *loneliness* seperti seseorang menjadi janda atau perceraian dan putusnya hubungan pacaran semuanya terkait dengan *loneliness*. *Kedua*, perpisahan fisik yang terjadi terhadap keluarga atau teman membuat seseorang merasa *loneliness*. *Ketiga*, perubahan status seperti kepergian anak, pensiun, pengangguran merupakan faktor kesepian yang dialami.

Keempat, berkurangnya kepuasan dalam aspek kualitatif dari satu atau lebih sebuah hubungan juga dapat menimbulkan *loneliness*.

Indira and Rima (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lajang yang berkarier cenderung lebih rentan terhadap *emotional loneliness* dibandingkan *social loneliness*. Semua partisipan dalam penelitian ini merasakan *emotional loneliness* dalam bentuk kecemasan dan perasaan terancam dengan status lajangnya. Namun, menjalin relasi dan merasa diterima oleh lingkungan sosial, baik dengan sahabat ataupun rekan kerja, membuat subjek tidak mengalami kesepian secara sosial. Hanya ada satu subjek yang mengalami *social loneliness* karena tidak memiliki rasa keterhubungan sosial yang baik dan merasa ditolak oleh teman-teman dalam kelompoknya. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah lima wanita lajang yang berkarier.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Menurut Islam, keluarga merupakan hubungan yang terjalin antara pria dan wanita melalui ikatan pernikahan berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan adanya ikatan pernikahan ini, tujuan utamanya adalah agar anak-anak dan keturunan yang dilahirkan memiliki status yang sah menurut hukum agama. Konsep "sakinah" berasal dari kata "sakana" yang berarti diam atau menetap.

Dalam konteks pernikahan, "sakinah" menggambarkan ketenangan yang dinamis dan aktif. Oleh karena itu, istilah "keluarga sakinah" merupakan gabungan dua kata yang saling melengkapi, di mana "sakinah" berfungsi sebagai kata sifat untuk menggambarkan atau menjelaskan kata "keluarga". Keluarga sakinah mengartikan keluarga yang memiliki keadaan tenteram, tenterang, bahagia, dan sejahtera baik secara fisik maupun batin, serta didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, tujuan pernikahan juga melibatkan kelanjutan keturunan dan tujuan lainnya. Dengan demikian, keluarga sakinah bukan berarti tidak menghadapi masalah, tetapi merupakan gambaran sederhana bahwa setiap pihak dengan sungguh-sungguh berusaha mengatasi masalah yang muncul, didasarkan pada keinginan yang kuat untuk mencapai ketenangan dan kedamaian jiwa. Mawaddah dan rahmah tidak diperoleh secara instan setelah pernikahan dilaksanakan, namun melalui pernikahan seseorang akan memperoleh mawaddah dan rahmah sebagai landasan terciptanya keluarga yang sakinah (Musyaroh, 2022).

Hal ini sejalan dengan ayat Al-Baqarah 187 berikut :

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ

“ ... mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu...”

Ayat di atas mengibaratkan gambaran hubungan antara suami dan istri seperti pakaian bagi satu sama lain yang saling melengkapi, selalu saling menjaga dan merawat, menciptakan suasana yang nyaman, hangat, dan saling melindungi serta saling membutuhkan. Dalam pengertian yang lebih luas, tidak ada yang merasa terzalimi dengan keberadaan pasangan dalam hidupnya. Syarat utama untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga adalah dengan menciptakan

keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani meliputi pemenuhan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan penghasilan keluarga. Sementara itu, kebutuhan rohani meliputi kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah, seperti bersyukur kepada-Nya dengan mendirikan shalat, membayar zakat, dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya (Srifinora, 2021).

Dari latar belakang yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada eksistensi hubungan antara konsep diri perempuan *single parent* dengan *loneliness*, khususnya dalam konteks di Kota Padang. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai hubungan tersebut di Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menggali lebih dalam tentang hubungan konsep diri perempuan *single parent* dengan *loneliness* di Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka dapat di tarik sebuah rumusan masalah apakah terdapat hubungan konsep diri perempuan *single parent* dengan *loneliness* di Kota Padang.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan dengan tujuan untuk mefokuskan penelitian agar mendapat hasil yang diharapkan maka batasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana tingkat kategorisasi konsep diri perempuan *single parent*?
2. Seberapa tinggi tingkat *loneliness* perempuan *single parent*?

3. Apakah ada hubungan antara konsep diri perempuan *single parent* dengan *loneliness*?

D. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang dijelaskan di atas peneliti dapat menyimpulkan tujuan dari penelitian yaitu untuk :

1. Mengetahui tingkat kategorisasi konsep diri perempuan *single parent*.
2. Mengetahui tingkat *loneliness* perempuan *single parent*.
3. Menguji hubungan antara konsep diri perempuan *single parent* dengan *loneliness*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik kepada semua pihak, yang mana sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terutama kepada peneliti sendiri, pembaca, mahasiswa dan masyarakat umum. Memberikan pengetahuan masyarakat mengenai perasaan dan konsep diri *loneliness* pada perempuan yang *single parent*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi karya ilmiah .
- b. Bagi perempuan *single parent*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan untuk tetap terus berjuang melanjutkan kehidupan dan mendidik serta membesarkan anak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

- c. Untuk penelitian selanjutnya, Peneliti mengharapkan memberikan inspirasi penelitian selanjutnya menggunakan komponen penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih teratur dan terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang meliputi *single parent*, konsep diri, *loneliness*, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi responden penelitian, deskripsi variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, implikasi hasil penelitian terhadap bimbingan konseling individual dan bimbingan konseling agama.

BAB V : Penutup meliputi kesimpulan yang diambil dari seluruh pembahasan sebelumnya, serta berisi beberapa saran-saran.